

BABII

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja sering disebut sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal ini di mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Menurut World Health Organization (WHO) rentang usia remaja ialah pada usia 10 sampai 19 tahun. Kemudian menurut Diane Papalia dan Sally Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.¹

Remaja adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang cukup pesat, emosi yang selalu bergejolak saat remaja merupakan potensi sekaligus permasalahan yang harus mendapat perhatian serius baik oleh orang tua maupun tenaga pendidik. Emosi positif seperti rasa senang, suka, cinta dan bahagia adalah potensi positif yang dapat membawa remaja pada perilaku positif pula. Sebaliknya emosi negative seperti marah, kecewa, takut, cemas, benci merupakan emosi yang dapat memicu munculnya berbagai permasalahan remaja. Memahami remaja dan perkembangan emosinya menjadi sangat penting untuk dapat membantu

¹Wahyu Firdaus, Muhammad Sholeh Marsudi, 'Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior', *Jurnal studia penelitian mahasiswa*, Vol.6, No.1 (2021), hal.19

mengembangkan potensi yang dimiliki remaja, sekaligus mencari pemecahan masalah yang dihadapinya.²

Secara umum mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku sosial yang potensial disertai banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja dan adolesens. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha.³

Zakiah Daradjat memberikan 4 (empat) sudut pandang tentang pengertian remaja yaitu:

1. Remaja dalam pengertian psikologis dan pendidikan, yaitu tahapan peralihan yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat.
2. Remaja dalam pengertian masyarakat dalam hal ini remaja sangat bergantung pada kondisi sosial dan penerimaan masyarakat setempat. Pada masyarakat pedesaan yang sangat sederhana mungkin masa remaja tidak merasa kekal. Sebab begitu mereka tumbuh besar dan kuat, mereka dianggap telah mampu melakukan pekerjaan seperti yang di lakukan prang tuanya. Maka saat itulah mereka diterima dalam lingkungan masyarakat, pendapatnya didengar dan diperhatikan, mereka juga sudah berlatih untuk memikul tanggung jawab kelurga.

²Nurul Azmi. 'Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya', *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.2No.1, (2015),hal.36

³Hardiyanto, Sigit, and Elfi Syahri Romadhona. "Remaja dan Perilaku Menyimpang." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2 No.1, (2018),hlm 23-32.

3. Remaja dalam pandangan hukum dan perundang-undangan, remaja dalam pengertian ini dibatasi pada usia 11-18 tahun. Karena pada usia tersebut dalam pandangan hukum positif telah dianggap dewasa jika berbuat yang melanggar hukum akan diberikan sanksi layaknya orang dewasa atau bukan anakanak lagi.
4. Remaja dari segi ajaran Islam ialah remaja dalam Islam sering disebut dengan kata (baligh) yang mana seorang anak yang sudah dikenal hukum dengan mengerjakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari atau kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal berlakulah ketentuan hukum Islam.⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah periode kehidupan dengan karakteristik biologis, kognitif, psikologis dan sosial yang sedang berubah dalam pola yang saling berkaitan dari yang sebelumnya disebut bersifat anak-anak ke kondisi yang kini disebut bersifat dewasa. Pada waktu sedang berlangsung perubahan pada karakteristik-karakteristik perkembangan itulah individu disebut remaja.

Beberapa risiko permasalahan remaja yang mungkin timbul antara lain: gangguan pertumbuhan, kebiasaan makan, obesitas, kebugaran, kolesterol, tekanan darah, penampilan, trauma/kecelakaan, kenakalan remaja, masalah belajar, prestasi, hubungan antar teman, depresi, cemas, hiperaktifitas, bunuh diri, penggunaan obat-obat terlarang, perilaku seksual yang menyimpang dan lain lain.

⁴Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006),h. 56

Dalam dunia bimbingan dan konseling mengatasi remaja bukan masalah mudah karena dalam usianya biasanya remaja mencari pertolongan lewat teman sebayanya dan enggan untuk mencari pertolongan kepada orang tua maupun guru BK nya di sekolah. Kebanyakan anak remaja membutuhkan ruang dan merasa seolah orang tua menekan mereka. Itulah sebabnya kebanyakan anak cenderung menarik diri saat mencapai masa remaja dan tidak ingin banyak berhubungan dengan orang tua mereka. Selain itu, mereka takut akan label atau anggapan dari orang lain terkait dengan permasalahanyang mereka hadapi. Teman sebayanya, yang juga tergolong remaja, pastinya juga memiliki keterbatasan.⁵

Menurut Anwar, salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik dari dalam diri remaja adalah karakteristik individu atau kepribadian.⁶Sementara itu, konflik-konflik yang disebabkan oleh faktor dari luar individu adalah remaja dengan keluarga yang broken home atau korban perceraian orang tua, bullying, putus cinta, dan budaya di lingkungan sekitarnya.

Penelitian juga menggambarkan remaja sangat rentan dengan depresi, kesehatan mental, penggunaan obat psikotropika, dan meningkatkan tren kenaikan bunuh diri remaja Badan Pusat Statistik (BPS) meringkas kenakalan remaja saat ini sudah sampai pada tindakan-tindakan

⁵Haslindah, Haslindah, Andi Jaya Alam Passalowongi, and Jamal Passalowongi. "Pendekatan Konseling Behavioral dalam Penanganan Remaja Bermasalah." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1.2 (2021): 77-86.

⁶Anwar, Zainul. "Resolusi Konflik dalam PerspektifKepribadian." *PSYCHOLOGY & HUMANITY* 2.6 (2016).

yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan penipuan. Banyaknya laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang, dan meningkat tiap tahunnya Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas dapat terjadi jika remaja tidak mampu menghadapi konflik atau tantangan dalam hidupnya.

Namun konflik tidak selalu berakibat negatif remaja yang mampu menghadapi konflik dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri, tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan. Remaja yang positif ini, menganggap konflik sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi. Mereka tidak hanya mampu mengatasi konflik, melainkan jadi bersemangat untuk memiliki segudang prestasi. Remaja memerlukan daya tahan dan daya lentur (resiliensi) agar mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya, dan dapat terhindar dari perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya, Remaja yang memiliki daya tahan dengan mengasahi dirinya akan lebih tangguh dan mudah “bangkit kembali” dari tantangan.⁷

2. Pengertian Kenakalan Remaja

⁷Simorangkir, Jungjungan, et al, ‘Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling,’ *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1 No.2, (2020), hlm 96

Pengertian Juvenile Delinquency (kenakalan remaja) mempunyai arti yang khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu masa remaja sekitar umur 14-15 tahun sampai dengan sekitar umur 21 tahun (pubertit, adolescentia). Kenakalan yang dimaksud dengan delinquency bukanlah menunjuk kepada suatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata delinquency juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (crime) yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, sebab kita harus membedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang anak (remaja) dengan perbuatan seorang dewasa. Perbuatan orang dewasa sudah didasari sikap kesengajaan dalam artipenuh, telah dipertimbangkan dan dipikirkan secara masak. Artinya perbuatan orang dewasa sudah harus menunjuk kepada suatu tanggungjawab pribadi dan sosial, sehingga pelanggaran yang dilakukan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang berada diluar tanggung jawabnya. Sedangkan perbuatan seorang anak (remaja) di satu pihak berada dalam masa mencari identitas diri, sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang belum stabil/matang, sehingga dapat dikatakan masa remaja merupakan masa krisis identitas. Pada pihak lain adanya lingkungan yang ikut menentukan pembentukan identitas atau pribadinya, bila lingkungan baik akan memungkinkan dia menjadi seorang yang matang pribadinya sedang lingkungan buruk biasanya mendorong kehal yang negatif.⁸

⁸Bambang Mulyono, 'Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penangyulangnya', (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984), h. 24

Menurut Kartini Kartono kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁹ Sedangkan menurut Menurut Syafaat Dkk *Juveline delinquency* ialah perilaku jahat, atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja”.¹⁰

Pengertian Kenakalan remaja menurut pendapat-pendapat dari para ahli.

1. Menurut Hurlock (1999)

Menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.¹¹

2. Surwono (2011)

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku menyimpang dari standar dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Para remaja yang melakukan perilaku-perilaku menyimpang tersebut pada dasarnya dilakukan dengan kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang salah dan menyimpang dari yang seharusnya namun tetap ia lakukan

⁹ Lilis Karlina, 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja', *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1 No.1, (2019), hlm 153

¹⁰ Andi Riswandi Buana Putra, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah', *Jurnal Pendidikan*, Vol.10 No.1, (2015), hlm 34

¹¹ Adristinindya Citra Nur Utami, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja', *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.4 No.1, (2021), hlm 6

disebabkan karena adanya dorongan negatif dalam diri individu ataupun akibat pergaulan yang dimiliki.

3. Musbikin (2013)

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja yang dapat menyebabkan kerugian baik kerugian pada pihak individu atau pihak orang lain. Musbikin menyatakan bahwa perilaku kenakalan remaja dilakukan salah satunya akibat pengaruh keluarga atau lingkungan sekitar yang mendukung individu untuk melakukan perilaku menyimpang.¹²

4. Jensen (2010)

Mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja:

- a. Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya
- b. Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, men-nerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya.
- c. Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya

¹² Adhek Kaysa Kurnia Nafisa, 'Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja', *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.8 No.7, (2021), hlm 35

- d. Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.¹³

5. William G. Kvaraceus

“Most statutes point out that delinquent behavior constitutes a violation of the law or municipal ordinance by a young person under a certain age”.

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat maupun pelanggaran terhadap hukum pidana.

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan dalam bagian ini tidak digolongkan kepada pelanggaran hukum. Menurut William C. Kvaraceus Kenakalan ini disebut dengan *hidden delinquency*, yaitu:

1. Membohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
3. Kabur, meninggal rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.

¹³ Muhammad Taufik, Pandu Hyangsewu, 'Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat', *Jurnal Rontal Keilmuan*, Vol.6 No.1, (2020), hlm 94

4. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
5. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakan. Misalnya pisau, pistol.
6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjatuh dalam perkara yang benar-benar kriminal.
7. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-susila).
8. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.
9. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan yang lain.
10. Berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.¹⁴

Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, misalnya:

- 1) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain.
- 2) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
- 3) Penggelapan barang.

¹⁴Bambang Mulyono, 'Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya', (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984), h. 23

- 4) Penipuan dan pemalsuan.
- 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
- 6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi
- 7) Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain.
- 8) Percobaan pembunuhan.
- 9) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangka dalam pembunuhan.
- 10) Pembunuhan.
- 11) Pengguguran kandungan.
- 12) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.¹⁵

Dilihat dari uraian diatas telah jelas bahwa banyak sekali bentukbentuk kenakalan remaja, kenakalan yang tidak digolongkan kepada pelanggaran hukum dan kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal.

4. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu muncul, baik secara internal maupun eksternal.

a. Faktor internal

¹⁵Bambang Mulyono, 'Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya', (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984), h. 23

1) Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integritas kedua. Kenakalan remaja berarti menata kembali emosi dan perasaan mereka yang telah rusak karena proses terhadap lingkungan sekitar.¹⁶

2) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa remaja gagal mengembangkan kontrol diri yang esensial dan sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.¹⁷

3) Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian di kutip oleh Kartono dari bukunya Kenakalan Remaja menunjukkan pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan

¹⁶Shofwatal Qolbiyyah, 'Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 2. No 1, (2017), hlm 502

¹⁷Diane E. Papalia, dkk, 'Human Development Perkembangan manusia', (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 66

dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat banyak daripada gang remaja perempuan.¹⁸

b. Faktor eksternal

1) Keluarga

Keluarga tempat anak dilahirkan dan dibesarkan, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sebuah karakter/individu. Keluarga haruslah dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat untuk individu itu. Sehingga pada tahap tertentu, peralihan dan pubertas, ia akan mampu membedakan nilai-nilai mana yang semestinya ia ikuti dan mana yang tidak. Keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anak-anak menjadi labil. Ia tidak memiliki panutan yang menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Ia akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Bila ini terjadi, anak menjadi nakal, dan bila berkembang akan menjurus kepada kejahatan.¹⁹

2) Kelas sosial ekonomi

Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Keadaan keluarga seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut

¹⁸ Kartini Kartono, 'Kenakalan Remaja' (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.7

¹⁹ Rahmad Taufiqrianto, 'Kenakalan Remaja', Vol.9. No. 2, (2012), hlm. 4

dan kompleks terhadap anak-anak lain: hampir setiap hari anak terlantar, biaya sekolah anak-anak tidak tercukupi. Akibatnya akan kompleks pula, dalam kondisi yang serba sulit dapat mendorong anak-anak menjadi nakal.²⁰

3) Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama, pengetahuan, dan keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan pada perilaku pada anak, sekolah sebagai salah satu tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja. Selama proses pembinaan, pengembangan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik, proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa konsekuensi lain yang member dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi delinquency (suatu perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang ada pada masyarakat).²¹

4) Pengaruh dari lingkungan sekitar

²⁰Sudarsono, 'Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja', (Jakarta: PT Rineka Cpta, 1989). h. 19

²¹Sudarsono, "Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja" (Jakarta: PT Rineka Cpta, 1989). h. 19

Pengaruh lingkungan serta pergaulan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika ia berada di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Didalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan kebenaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.²²

5) Media massa

Media massa yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) maupun elektronik (radio, televisi, video, film, piringan hitam, kaset, compact disk, atau internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau orang banyak dengan mudah dan murah. Media massa berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas peran serta peningkatan pengenalan masyarakat pun memberikan

²²Dadan Sumara, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4. No.2, (2017), hlm.345

peluang bagi media massa untuk berperan dalam pembentukan watak/karakter individu.

Penayangan secara berkesinambungan sebagai laporan mengenai perang, iklan, klip video, lagu atau penayangan film seri atau film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi di layar televisi sering punya keterkaitan dengan perubahan moralitas, serta peningkatan pelanggaran susila salam masyarakat. Sinetron anak-anak saja selalu di selngi adegan-adegan yang tidak layak untuk mereka.²³

c. Faktor Psikologis

Selain faktor di atas, faktor psikologis juga memengaruhi munculnya perilaku kriminalitas pada remaja. Menurut teori psikologi perkembangan oleh Santrock, kondisi psikologis remaja berada pada fase transisi identitas, di mana mereka berusaha menemukan jati diri melalui berbagai eksperimen perilaku, termasuk perilaku menyimpang.²⁴ Faktor psikologis ini mencakup aspek kepribadian, pengendalian diri, stres emosional, dan motivasi internal.

Kartono menjelaskan bahwa kepribadian yang labil, impulsivitas, serta rendahnya kemampuan mengelola stres membuat remaja cenderung mudah terpengaruh pada

²³ Rahmad Taufiqianto, "Kanakalan Remaja". Vol.9. No. 2. Juni 2012.h. 5

²⁴ John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Erlangga, 2019), hlm. 85.

tindakan kriminal.²⁵ Ketidakmampuan mengendalikan emosi menjadi pemicu utama tindakan agresif, seperti tawuran, pencurian, hingga kerusakan fasilitas umum. Widjaja juga menambahkan bahwa kondisi psikologis seperti frustrasi yang tidak tersalurkan dapat meledak menjadi perilaku antisosial.²⁶

Bandura dalam teori *Social Learning* menegaskan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui peniruan (*imitation*) dan penguatan (*reinforcement*).²⁷ Artinya, remaja yang sering menyaksikan perilaku kekerasan di lingkungan atau media massa cenderung meniru perilaku serupa. Faktor psikologis lain yang berkontribusi adalah lemahnya kontrol diri (*self-control*). Hirschi menyatakan bahwa remaja dengan kontrol diri rendah lebih rentan melakukan tindakan deviasi sosial dan kriminalitas.²⁸

Selain itu, Erikson dalam teori perkembangan psiko-sosial menyoroti bahwa fase identitas versus kebingungan peran (*identity vs. role confusion*) adalah tahap kritis pembentukan karakter remaja. Gagalnya pembentukan identitas diri yang positif dapat memicu

²⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 45.

²⁶ Widjaja, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 67.

²⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 2018), hlm. 22.

²⁸ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (Berkeley: University of California Press, 2017), hlm. 95.

perilaku kriminal sebagai bentuk pelarian atau pencarian pengakuan.²⁹

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan faktor psikologis. Faktor internal yaitu: krisis identitas, kontrol diri dan jenis kelamin. Kemudian faktor eksternal yaitu: keluarga, kelas sosial ekonomi, pengaruh dari lingkungan sekitar dan media massa.

5. Dampak Kenakalan Remaja

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarkannya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu akan terus berlangsung selama masa remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan. Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering

²⁹ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W.W. Norton & Company, 2018), hlm. 98.

membuat keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock & Jensen, bahwa aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.³⁰

B. Kriminalitas

1. Pengertian Kriminalitas

Pengertian kriminalitas menurut bahasa adalah sama dengan kejahatan (pelanggaran yang dapat dihukum) yaitu perkara kejahatan yang dapat dihukum menurut Undang-Undang.³¹ Dalam pengertian sosiologis, kejahatan adalah segala tingkah laku manusia, yang meskipun tidak ditentukan dalam undang-undang, namun dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain atau masyarakat secara ekonomis, psikologis, dan melukai perasaan sosial dalam kehidupan bersama. Kejahatan bersifat universal dan tidak terbatas ruang dan waktu

³⁰Kayum Lestahu, 'Analisis Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja', *Jurnal Ilmiah Edunomika*, Vol.2.No.1, (2012), hlm 87

³¹ Rusnani Rusnani, 'Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep', *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, Vol.5, No.1, (2015), hlm 45

disebabkan ia bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan terhadap siapa saja. Sebagai sebuah fenomena sosial, kejahatan adalah penyakit dalam sebuah komunitas dan keberadaannya harus diperangi, sebagaimana ilmu hukum memerangi kejahatan karena merupakan sebuah pelanggaran.³²

Kriminal berasal dari kata “crimen” yang berarti kejahatan. Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama.³³ Kemudian menurut kartono Kriminalitas didefinisikan sebagai semua aktivitas yang mendapat pertentangan dari masyarakat karena melanggar hukum, sosial dan agama serta merugikan baik secara ekonomis maupun psikologis.³⁴

Kriminalitas merupakan salah satu masalah besar yang terjadi berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang, permasalahan ini selalu dihadapi dan sulit untuk dihindari. Amerika Selatan, Irak, dan Kolumbia merupakan negara yang menempati tiga besar dunia sebagai negara dengan tingkat kriminalitas yang tinggi. Sedangkan Indonesia, merupakan negara berkembang yang menempati posisi sebagai

³² Tresna Maulana dan Stefani Putri Ardini Hastari, ‘Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian Dengan Pendekatan Ekonomi (Studi Kasus: Narapidana Di LP Klas 1 Kedungpane Kota Semarang)’, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, 2014, hlm 8.

³³ Mendome, Karmelin, Nelson Nainggolan, and John Kekenusa, ‘Penerapan Model Arima Dalam Memprediksi Jumlah Tindak Kriminalitas Di Wilayah Polresta Manado Provinsi Sulawesi Utara klorofil’, *Jurnal Mipa*, Vol.5 No.2, (2016), hlm 114

³⁴ Ariyanto, Stefanus Timonora Wahyu, and Awaluddin Tjalla., ‘Analisis Pengaruh Meningkatnya Jumlah Kemiskinan Di Jakarta Dalam 20 Tahun Terakhir Terhadap Jumlah Kriminalitas Di Wilayah Hukum Polda Metro Jaya’, *Jurnal Litbang Polri*, Vol.2 No.6, (2023), hlm 53

negara dengan tingkat kriminalitas yang sedang di dunia. Walaupun Indonesia berada pada posisi dengan tingkat kriminalitas yang sedang di dunia, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kriminalitas merupakan masalah besar yang dihadapi Indonesia.³⁵

Di indonesia, Kejadian kriminalitas sedang marak terjadi, berita mengenai kriminalitas dapat ditemukan dengan mudah diberbagai media.³⁶ Hingga saat ini sudah tidak terhitung berapa jumlah kejahatan yang terjadi di Indonesia. Semakin maju perkembangan zaman semakin berpacu seseorang untuk mengikuti segala model kehidupan, dimana mereka menghalalkan segala cara guna mendapat apa yang diinginkan walaupun dengan cara yang tidak baik. Perbuatan tersebut banyak dasarnya baik pada diri sendiri maupun atas dorongan dari orang lain. Sudah tak asing lagi, kejahatan yang terjadi kebanyakan berlatar belakang dari kondisi ekonomi dan perilaku masyarakat itu sendiri.³⁷

Kriminalitas adalah sebuah bentuk perbuatan sosial yang melanggar norma hukum yang berkaitan dengan merampas hak milik orang lain, mengganggu ketertiban masyarakat dan pembunuhan satu maupun sekelompok orang. Tindak kriminalitas terjadi karena adanya kepincangan

³⁵ Suci Rahmalia, Ariusni Ariusni, dan Mike Triani, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol.1, No.1,(2019), hlm 25

³⁶ Kosmaryati, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun 2011-2016 dengan Regresi Data Panel', *Indonesian Journal of Applied Statistics*, Vol.2 No.1, (2019), hlm 13

³⁷ Maulidya Rahmi dan Melti Roza Adry, 'Pengaruh Tingkat Putus Sekolah, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Di Indonesia', *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol.7 No.2, (2018), hlm 120

sosial,kebencian, tekanan mental, ataupun perubahan lingkungan yang terjadi di masyarakat.³⁸Kriminalitas berdampak luas kepada seluruh lapisan masyarakat, permasalahan yang pelik ini dapat terjadi di manapun dan kapanpun, tindak kejahatan yang dilakukan banyak terjadi diberbagai tempat dan waktu yang berbeda.³⁹Sehingga dengan munculnya berbagai bentuk kejahatan pada dimensi baru akhirakhir ini menunjukan bahwa kriminalitas selalu mengalami perkembangan.⁴⁰

Kriminalitas secara sosiologis mempunyai dua unsur-unsur yaitu, Pertama Kejahatan itu ialah perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis. Kedua Melukai perasaan susila dari suatu segerombolan manusia, di mana orang-orang itu berhak melahirkan celaan. Dengan demikian, pengertian kriminalitas adalah segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama.⁴¹

Terdapat empat kelompok kejahatan didalam teori kriminalitas menurut Reksohadiprodjo dan Karseno. Pertama adalah kelompok kejahatan terhadap hak milik contohnya

³⁹ Indah Fitri Astuti, Ekky Fardinan, dan Addy Suyatno, 'Pemetaan Sosial Sebaran Kriminalitas di Kota Samarinda Berbasis Single Exponential Smoothing Dan Sistem Informasi Geografis', *Jurnal Sebatik*, Vol.19 No.1, (2018), hlm 23.

⁴⁰ Gilang Yudistira Hilman dan Arwan Putra Wijaya, 'Pemetaan Daerah Rawan Kriminalitas di Wilayah Hukum Poltabes Semarang Tahun 2013 dengan Menggunakan Metode Clustering', *Jurnal Geodesi Undip*, Vol.4 No.1, (2015), hlm 37.

⁴¹ Rusnani, Rusnani. 'Pengaruh kemiskinan terhadap meningkatnya kriminalitas di kabupaten sumenep', *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, Vol.5 No.1, (2015), hlm 16

seperti perampokkan, pencurian, pembegalan, dan penggelapan. Kedua adalah kelompok kejahatan terhadap hak pribadi seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan penganiayaan. Ketiga adalah kelompok perilaku negatif menurut pandangan masyarakat seperti perjudian, pelacuran, dan narkoba. Dan yang terakhir adalah kelompok pelanggaran seperti kerusakan dan pelanggaran lalu lintas.⁴²

Tindak kriminalitas merupakan suatu tindak kejahatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dan menyebabkan kerugian pada masyarakat dan pelaku tindak kriminalitas itu sendiri, pelaku tindak kriminalitas harus dihukum berdasarkan peraturan hukum yang berlaku. Tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja yang saat ini sedang marak terjadi, seperti narkoba, pencurian, pencabulan dan masih banyak lagi. Dari tindak kriminalitas atau kenakalan remaja yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya perhatian dari orang tua, faktor ekonomi, Pendidikan, dan juga faktor lingkungan yang tidak sehat, sehingga remaja mudah terpengaruh.

2. Jenis-Jenis Kriminalitas

Jenis jenis kriminalitas terbagi menjadi 4 yaitu:

a) *BornCriminal*

Pelaku kejahatan bawaan yang diyakini lahir dengan sifat kriminal karena faktor keturunan (atavisme) seperti sifat hewani atau primitif.

⁴²Maarif, Muhammad Rizky. *Analisis Pengaruh Kriminalitas, Anggaran Pendidikan, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di 9 Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014–2018*. BS thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta, 2022.,

b) *Insane criminal*

Pelaku kejahatan yang mengalami gangguan jiwa seperti idiot, embisil, atau paranoid sehingga tidak sadar atas tindakannya.

c) *Occasional criminal* atau criminaloid

Orang yang menjadi penjahat karena pengaruh lingkungan atau pengalaman hidup, bukan karena bawaan.

d) *criminals of passion*.

Pelaku kejahatan karena dorongan emosi kuat, seperti marah, cinta, atau kehormatan, biasanya spontan dan tidak direncanakan.⁴³

3. Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas

Menurut Simadjuntak tindak kejahatan atau kriminalitas dapat ditimbulkan dengan melalui pendekatan sebagai berikut:

- a. Faktor Demografis (pertambahan penduduk) faktor demografi yang dilihat dari data jumlah penduduk dan kepadatan penduduk saling berkaitan dengan jumlah kejahatan hal ini terjadi karena semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka akan semakin keras persaingan diantara masyarakat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.
- b. Faktor Ekonomi (kemiskinan, pengangguran) faktor ekonomi yang meliputi kemiskinan dan pengangguran yaitu faktor yang menyebabkan seseorang dengan

⁴³I S Shahr, "Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kriminalitas Provinsi Lampung Tahun 2009-2015" (Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 24.

mudahnya terlibat tindak kejahatan yang⁴⁴ bahkan tergolong berat. tingkat pengangguran yang begitu tinggi mampu membuat peliknya masalah perekonomian dalam pemenuhan kebutuhan primer yang⁴⁵ pada akhirnya membuat seseorang mengambil jalan pintas bahkan melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi kebutuhan primernya tersebut. dan juga Tindakan kriminalitas didominasi oleh penduduk miskin yang tidak mampu memenuhi biaya hidupnya individu yang berada di bawah tekanan hidup yang serba kekurangan atau dalam hal ini adalah orang miskin, mendorong untuk melakukan tindakan pencurian, sehingga tingkat kemiskinan yang meningkat atau tumbuh positif mendorong seseorang berbuat tindakan kriminal.

- c. Faktor sosial (keluarga, pendidikan, politik, dan agama) faktor sosial yang menjadi penyebab terjadinya kriminalitas meliputi:
 - 1) Keluarga, keluarga merupakan suatu lingkungan yang dianggap sangat dekat dengan individu, untuk itu tempat pembentukan karakter pertama kali terdapat pada keluarga sendiri untuk itulah keluarga merupakan wadah pertama dalam pembentukan karakter seseorang. Keluarga yang broken home menyebabkan

⁴⁴Yulistia Devi et al, 'Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial yang Efektif dan Kualitas SDM Terhadap Tumbuh Kembang UMKM Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol.3 No.2, (2022), hlm 25

⁴⁵ Herlina Kurniati dan Yulistia Devi, 'Pengaruh Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Provinsi Lampung Tahun 2016-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.7, No.2, (2022), hlm 188

seseorang sebagian besar melakukan kenakalan, terutama karena perceraian atau perpisahan orangtua yang sangat memengaruhi perkembangan pertumbuhan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tindak pidana yang dilakukan pada dapat dipengaruhi oleh keluarga.⁴⁶

- 2) Tingkat Pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan juga termasuk salah satu faktor yang menyebabkan seseorang dengan mudah dapat melakukan pembunuhan berencana. Tingkat pendidikan sangat potensial membentuk pribadi seseorang untuk hidup secara lebih bertanggung jawab. Bila usaha pendidikan dalam keluarga gagal, maka orang tersebut cenderung akan melakukan kenakalan, yang dapat terjadi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat tempat bergaul.
- 3) Politik, salah satu penyebab kriminalitas dari segi politik, pengangguran mempengaruhi dunia politik karena dapat menyebabkan maraknya demonstrasi yang terjadi dan membuat dunia politik menjadi tidak stabil. Demonstrasi sangat merugikan karena banyak dari demonstran yang melakukan tindakan vandalisme dengan merusak berbagai fasilitas umum. Tindakan vandalisme tersebut termasuk ke dalam tindakan

⁴⁶ Ghina Ulfa Saefurrohman dkk, 'Kontribusi Penghimpunan Wakaf Uang Berbasis Komunitas sebagai Sarana Moderasi Beragama Terhadap Sustainable Development Goal Provinsi Lampung', *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, Vol.22 No.2, (2021), hlm 689

kriminal karena mengganggu ketertiban lingkungan dan merusak fasilitas umum.

- 4) Agama, dengan kurangnya pemahaman agama akan menjadikan seseorang kekurangan dalam pemahaman hukum, hukum yang diajarkan oleh agama itu sendiri dan juga kurangnya pemahaman akan menimbulkan seseorang tidak mengetahui batasan batasan atas aturan aturan yang ada akan menimbulkan kriminalitas.⁴⁷

C. Konseling Lintas Budaya

1. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Konseling multikultural dikenal juga dengan konseling lintas budaya mempunyai arti suatu hubungan konseling yang terdiri dari dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup. Definisi yang dikemukakan di atas telah memberikan definisi konseling multicultural secara luas dan menyeluruh. Konseling multikultural melibatkan konselor (pemberi penyuluhan) dan konseli (individu yang menerima penyuluhan atau klien) yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu menyadari dan peka akan nilai-nilai yang berlaku secara umum.

Konseling multikultural tentunya menuntut kedua belah pihak untuk memahami budaya dari keduanya.

⁴⁷Dermawanti, Hoyyi , Rusgiyono, 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur', *Jurnal Gaussian*, Vol.4 No.2, (2015), hlm 247

Untuk menjalankan konseling multikultural yang efektif seorang konselor mempunyai ciri atau karakteristik. Karakteristik yang dimiliki konselor multikultural: mempunyai kesadaran budaya, paham karakteristik konseling secara umum, menunjukkan empati budaya dan sebagainya.⁴⁸

Konseling berwawasan lintas-budaya merupakan layanan bantuan kepada konselidengan memperhatikan latar budayanya. Hubungan konselor-konseli pada dasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki keberbedaan budaya. Perhatian terhadap latar budaya konseli penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Latar budaya yang mempribadi dalam diri konseli merefleksikan cara pandang konseli terhadap masalah dan tingkah laku aktual dalam menghadapi masalah.

Pelaksanaan konseling dipengaruhi oleh beragam entitas. Salah satu entitas di maksud adalah faktor budaya. Faktor budaya tersebut imerge dalam hubungan konselor-klien. Keberbedaan dan keberagaman budaya yang menjadi latar pribadi konselor dan konseli cenderung dapat menghambat pelaksanaan konseling. Aktualisasi dari budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dan semisalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber

⁴⁸Ayunita, Sri, 'Sikap Inklusivitas Beragama Anak di TK Swasta Khayri Baihaqi Pinanggripan Asahan', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* , Vol.6 No.4 , (2023), hlm 720.

penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Disamping itu, model pendekatan konseling yang dipergunakan konselor untuk membantu mengentaskan masalah konseli, yang notabene merupakan salah satu penciri profesionalitas profesi konseling juga merupakan produk suatu budaya tertentu yang karenanya dalam penerapannya juga belum tentu sesuai dengan budaya konseling.

Keterkaitan antara konseling lintas budaya dengan penelitian *Analisis Faktor Sosial Budaya pada Perilaku Kriminalitas Remaja* sangat erat karena perilaku kriminalitas remaja tidak dapat dipisahkan dari pengaruh konteks sosial dan budaya tempat remaja itu tumbuh. Konseling lintas budaya merupakan pendekatan konseling yang menekankan pentingnya kepekaan terhadap perbedaan nilai, norma, adat, dan sistem kepercayaan yang membentuk perilaku individu, termasuk remaja. Menurut Pedersen, konseling lintas budaya mengharuskan konselor memahami dinamika sosial-budaya yang memengaruhi klien, agar proses bimbingan dapat efektif. Dalam konteks kriminalitas remaja di Desa Babatan, faktor budaya lokal seperti disintegrasi nilai adat, norma sosial yang longgar, serta tekanan ekonomi dan peer group merupakan faktor pemicu perilaku menyimpang⁴⁹. Oleh karena itu, intervensi konseling tidak cukup hanya dengan pendekatan universal, tetapi perlu menyesuaikan pendekatan dengan karakter budaya setempat. Sebagaimana diungkapkan Sue & Sue, pendekatan multikultural menuntut konselor memiliki

⁴⁹ Pedersen, P. B., *Counseling Across Cultures*, 7th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2015), hlm. 10.

cultural competence, yakni kesadaran diri terhadap bias budaya, pengetahuan lintas budaya, dan keterampilan mengelola perbedaan budaya dalam sesi konseling. Dengan demikian, penerapan konseling lintas budaya dalam kasus kriminalitas remaja ini relevan untuk mendampingi remaja memahami konsekuensi tindakannya berdasarkan nilai budaya lokal yang konstruktif. Pendekatan lintas budaya juga memungkinkan konselor merumuskan strategi pencegahan yang lebih empatik dan relevan secara sosial, misalnya dengan melibatkan tokoh adat, orang tua, dan tokoh agama sebagai mitra dalam membina moralitas remaja⁵⁰. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan konseling lintas budaya untuk membangun pemahaman relasional dan kesadaran sosial, agar remaja mampu menata perilaku sesuai norma dan budaya yang berlaku demi mencegah tindakan kriminal di masa depan.

D. Budaya

1. Pengertian Budaya

Secara etimologis kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhaya*” yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagaiperkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang

⁵⁰ Sue, D. W., & Sue, D., *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*, 7th ed. (Hoboken: John Wiley & Sons, 2016), hlm. 45.

berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa.

Banyak sekali pengertian atau definisi tentang budaya atau kebudayaan, tergantung dari aspek mana para ahli mendefinisikannya. Dalam kehidupan sehari-hari budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. Perilaku orang Sunda sering dikatakan sebagai pengaruh budaya Sunda, perilaku orang Minang sering dikatakan sebagai pengaruh budaya Minang, begitu juga perilaku orang Cina dikatakan sebagai pengaruh budaya Cina. Kadang-kadang istilah budaya dikaitkan juga dengan seni, ritual, musik, atau berbagai peninggalan masa lampau. Jaipongan identik dengan budaya Sunda, ngaben identik dengan ritual dan budaya orang Bali, Borobudur adalah peninggalan budaya Jawa-Budha, dan sebagainya.

Perkembangan teknologi dan informasi menjadi pemicu dalam kenakalan remaja. Selain untuk menambah ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi ini mempermudah kita menemukan berbagai informasi yang kita butuhkan, karena itu hal ini dengan mudah bisa merusak para remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat rentan sekali dalam mengambil keputusan. Sehingga mereka dengan mudah terpengaruh dengan kebudayaan serta kebiasaan asing yang dilakukan setiap hari. Melakukan kejahatan berperilaku melakukan pelanggaran hukum baik secara langsung ataupun tidak langsung yang mengakibatkan seseorang yang melakukannya mendapat jeratan hukum. Kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses sosial yang sama, yang

menghasilkan perilaku sosial lainnya seperti adanya pertentangan sosial, persaingan kebudayaan, perbedaan ideologi politik, padatnya komposisi penduduk, serta terdapatnya perbedaan pendapatan dan kekayaan.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cepat, ternyata benar-benar membawa dampak yang begitu besar bagi pengaruh kehidupan suatu bangsa. Salah satu kemajuannya memberikan kemudahan bagi setiap anggota masyarakat untuk mengakses segala kebutuhan yang diperlukan. Namun, kecanggihan teknologi ini ternyata juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial remaja. Hal ini terbukti dengan sebuah masalah besar yang terjadi dalam masyarakat ini.

Penyakit-penyakit sosial pada masyarakat atau yang sering disebut dengan patologi sosial merupakan permasalahan terbesar yang harus segera di obati, baik itu dengan cara memberikan pendidikan formal ataupun informal.⁵¹ Masyarakat modern adalah hasil dari kemajuan teknologi yang kapan saja bisa memunculkan banyak masalah sosial. Maka untuk beradaptasi serta menyesuaikan diri terhadap masyarakat modern ini tidak lah mudah. Kesulitan untuk beradaptasi ini dapat menyebabkan kebingungan, kecemasan serta menimbulkan konflik baik secara internal ataupun eksternal, ataupun yang berada dalam diri sendiri, karena itu banyak orang yang memiliki tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, dan berbuat atas

⁵¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 4

kemauan sendiri demi kepentingan pribadi yang dapat mengganggu dan merugikan orang lain.

Manusia bukanlah makhluk yang bebas untuk berbuat ataupun melakukan sesuatu kegiatan, sebab semua kegiatan itu berhubungan dengan faktor-faktor yang terjadi. Misalnya faktor kondisi sosial, diantaranya terdapat pengangguran, tingkat kemiskinan yang tinggi. Dengan adanya kondisi lingkungan seperti ini yang menyebabkan penyimpangan remaja dengan tingkat kenakalan sehingga mereka melakukan kejahatan seperti pencurian. Bahkan karena desakan perekonomian ada pula orangtua yang malah mendukung anaknya untuk melakukan pencurian hingga berujung kriminal. Selain itu kondisi sosial ini juga menyebabkan kepincangan sosial lainnya bagi remaja hingga sampai pada tahap tekanan mental serta melahirkan kebencian bagi masyarakat setempat. Selain faktor kondisi sosial, ada pula faktor gengsi, yaitu dengan kemajuan teknologi pada saat ini yang sedang berkembang terus menerus membuat sebagian remaja sulit mengikutinya, karena kesulitan ini menjadi penyebab kriminalitas demi sebuah gaya mereka dengan berani melakukan tindakan pencurian hanya demi mengikuti perkembangan padahal sudah jelas secara kondisi ekonomi mereka tidak mampu.

Gaya hidup yang tinggi menyebabkan remaja melakukan tindakan kenakalan sampai berujung kriminalitas hanya untuk memenuhi keinginannya. Kemudian dengan adanya kemajuan teknologi ini juga akan melahirkan disintegrasi budaya yaitu semakin canggihnya barang-barang elektronik akan memicu remaja untuk mencuri. Faktor eksternal nya adalah kesenangan sosial yang memicu iri, dendam sehingga akan memicu remaja untuk melakukan kriminal seperti merampok, mencuri dan membegal.

Kenakalan remaja merupakan perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan patologis atau gejala sakit secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengembangkan

bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁵² Remaja mempunyai kebiasaan yang aneh dan memiliki ciri khas tertentu salah satu diantaranya nya berpakaian yang terlalu mencolok, berkata buruk dan kasar, serta suka mengikuti tren masa kini. Perilaku menyimpang merupakan perilaku di luar norma-norma dan aturan sosial yang telah ada dalam tatanan kehidupan sosial. Kenakalan remaja cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

Kelakuan remaja pada saat ini sangat jauh dibawah norma kebaikan, dan tanpa mereka sadari apa yang mereka lakukan dapat merusak fisik dan psikisnya hingga berujung kriminalitas. Selain mudah terserang penyakit mereka juga memiliki kepribadian menyimpang, menanamkan rasa tidak bertanggung jawab, serta memiliki cara berpikir yang tidak stabil. Akibat dari perilaku ini, keluarga akan mendapat dampak negatif dari lingkungan yaitu dipermalukan orang banyak, kecewa, bahkan putus asa, dan yang dirugikan dalam kejadian ini adalah masyarakat itu sendiri. Karena mereka dengan mudah akan dianggap masyarakat luas bahwa di kampung mereka memiliki remaja yang melakukan penyimpangan sosial.

Sedangkan kondisi sosial dan lingkungan yang mempengaruhi tindak kriminal remaja adalah karena pengaruh dari pergaulan dari orang sekitar yang sudah pernah terlibat dalam tindak kriminal. Kemudian dengan adanya kemajuan teknologi ini juga akan melahirkan disintegrasi budaya yaitu semakin canggihnya barang-barang elektronik akan memicu remaja untuk mencuri. Untuk itu perlu mendapat perhatian yang lebih karena banyak remaja yang ikut terlibat dalam kasus kejahatan pemicunya adalah lingkungan. Untuk melangkah ke tahap dewasa mereka butuh persiapan yang sangat matang.

⁵² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta : CV. Rajawali, 2010)